

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Isolasi Sosial

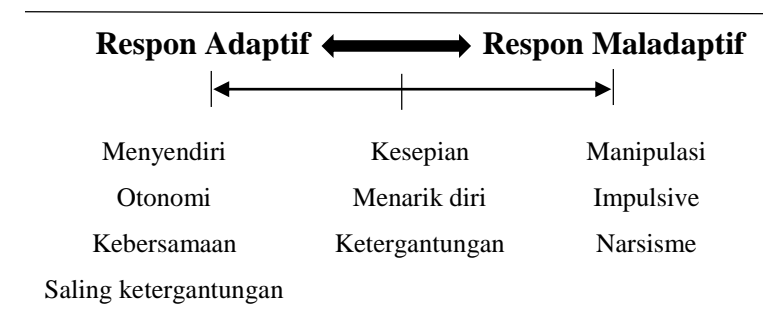
2.1.1 Pengertian

Isolasi sosial merupakan keadaan kesepian yang dialami oleh individu yang dianggap disebabkan oleh orang lain dan merupakan suatu kondisi yang negatif dan mengancam. (Sukaesti, 2019)

Isolasi sosial adalah merupakan kondisi dimana seseorang menjadi berkurang atau bahkan tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Individu mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. (Suwarni & Rahayu, 2020).

Isolasi sosial adalah kesepian yang dialami individu dan dirasakan sebagai akibat tindakan orang lain dan sebagai situasi keadaan negatif atau mengancam. (Elsya Silfani, 2023)

2.1.2 Rentang Respon Isolasi Sosial



Gambar 2.1 Rentang Respon
sumber: (Siagian, 2020)

Rentang respon isolasi sosial yang dapat diamati dari interaksi dengan lingkungan sosial merupakan suatu kontinum yang terbentang antara respons adaptif dan maladaptif. (Lalla, 2022):

2.1.2.1 Respon adaptif

Respon adaptif merupakan respon yang dimunculkan oleh seseorang yang mengalami isolasi sosial dimana respon tersebut masih bisa diterima oleh norma-norma budaya dan sosial yang umum. (Wuryaningsih, 2018):

- 1) Kesendirian merupakan respon yang digunakan seseorang untuk memikirkan sesuatu yang telah terjadi atau yang terjadi di lingkungan sekitar. Menyendiri juga dapat dijadikan sebagai metode evaluasi diri dalam membuat tujuan.
- 2) Otonomi adalah kemampuan individu untuk dapat memilih serta mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan perasaannya dalam melakukan hubungan sosial. Melalui otonomi, memudahkan seseorang untuk mengatur tanggung jawab untuk saling ketergantungan dan pengaturan diri.
- 3) Kebersamaan mengacu pada kapasitas kemampuan individu agar dapat memahami, mengasihi dan menerima dalam interaksi interpersonal.

- 4) Ketergantungan adalah kondisi satu orang dan orang lain dalam hubungan saling ketergantungan antara individu dan orang lain.

2.1.2.2 Respon Maladaptif

Merupakan respon yang bersifat menyimpang dari norma sosial di suatu tempat. Respon maladaptive dapat dialami oleh seseorang yang mengalami isolasi sosial. Berikut adalah ciri-ciri maladaptif ini:

1) Manipulasi

Gangguan sosial yang dialami seseorang ketika melihat orang disekitar sebagai objek individu yang menyebabkan ketidakmampuan dalam mengembangkan hubungan sosial secara mendalam. Misalnya seseorang yang mengalami kesulitan berinteraksi, orang yang suka mengendalikan orang lain, dan orang-orang egois. Perilaku pengendalian dapat digunakan untuk perlindungan atas ketidakberhasilan atau frustrasi, juga mampu memanipulasi orang lain.

2) Impulsive

Suatu reaksi sosial di mana individu digambarkan sebagai orang yang tidak dapat diprediksi, tidak mudah memberikan kepercayaan, tidak dapat membuat rencana, tidak mampu belajar dari hal yang pernah terjadi, serta memiliki penilaian yang buruk.

3) Narsisme

Seseorang yang memiliki perilaku egosentris, harga diri yang lemah, kebutuhan yang terus ada untuk memberi penilaian, sehingga memiliki kecenderungan yang mudah tersinggung jika mereka tidak menerima dukungan dari orang disekitarnya adalah karakteristik dari respon sosial.

4) Isolasi sosial

Suatu kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan individu di sekitarnya memburuk atau menghilang. Klien bisa jadi mengalami penolakan, merasa orang disekitarnya tidak menerimanya, sendiri merasa sepi, dan ketidakmampuan untuk mengembangkan interaksi secara terbuka dengan orang disekitarnya.

2.1.3 Etiologi Isolasi Sosial

Isolasi sosial dan penarikan diri sering kali disebabkan oleh kurangnya kepercayaan pada orang lain, perasaan panik, kemunduran ke tahap awal perkembangan, delusi, kesulitan berkomunikasi sebelumnya, pengembangan diri yang buruk, dan penekanan rasa takut. Menurut Stuart & Sundeen dalam buku (Azizah, Zainuri, 2016), isolasi sosial disebabkan oleh gangguan konsep diri rendah.

2.1.3.1 Faktor predisposisi

1) Faktor perkembangan

Kemampuan membentuk hubungan yang sehat tergantung pada pengalaman-pengalaman pada masa pertumbuhan dan perkembangan, serta mencakup tugas-tugas yang harus berhasil diselesaikan oleh individu, karena apabila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terselesaikan maka akan menghambat perkembangan selanjutnya, kurangnya rangsangan kasih sayang, perhatian dan kehangatan dari orang yang bersangkutan. Ibu (wali) menimbulkan rasa tidak aman pada diri anak yang dapat menghambat perkembangan, rasa tidak aman tersebut dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri.

2) Faktor Biologis

Genetik merupakan salah satu faktor penyebab gangguan kesehatan mental, faktor genetik dapat berkontribusi terhadap respon sosial yang maladaptif. Terdapat bukti awal keterlibatan neurotransmitter dalam gangguan ini, namun penelitian lebih lanjut masih diperlukan.

3) Faktor Sosial Budaya

Faktor budaya dapat menyebabkan terganggunya hubungan dengan orang lain, misalnya anggota keluarga yang tidak produktif, terisolasi dari orang lain.

4) Faktor Komunikasi Dalam Keluarga

Pola komunikasi keluarga dapat menimbulkan masalah hubungan, dan jika keluarga hanya mengkomunikasikan hal-hal

yang negatif maka akan mendorong anak untuk menimbulkan rendahnya harga diri pada anak.

2.1.3.2 Faktor Presipitasi

Stressor biasanya mencakup peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, seperti kehilangan, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan menimbulkan kecemasan.

1) Faktor alamiah

Tentu saja manusia adalah makhluk utuh yang terdiri dari biopsikososial dan spiritual. Oleh karena itu, meskipun pemicu stressnya sama, apakah dampaknya terhadap masalah kesehatan mental atau status psikososial individu tertentu bergantung pada ketahanan individu secara keseluruhan.

2) Faktor sumber presipitasi

Demikian juga dengan faktor sumber presipitasi, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku psikososial manusia. Hal ini karena manusia bersifat holistic individu tersebut.

3) Faktor timing

Setiap stressor yang mempengaruhi trauma psikologis dan gangguan kesehatan mental seseorang dapat ditentukan oleh kapan stressor tersebut terjadi, berapa lama stressor tersebut berlangsung, dan seberapa sering stressor tersebut terjadi.

4) Faktor banyak stressor

Selain itu, pemicu stress yang berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental sangat ditentukan oleh jumlah pemicu stress dalam jangka waktu tertentu. Misalnya baru saja suami meninggal, seminggu kemudian anak mengalami cacat permanen akibat kecelakaan lalu lintas, lalu sebulan kemudian ibu anda dipecat dari pekerjaannya.

5) Faktor psikologikal

Kondisi fisik seperti status nutrisi, status kesehatan fisik, faktor kecanduan atau kesempurnaan fisik sangat berpengaruh bagi penilaian seseorang terhadap stressor predisposisi dan presipitasi.

6) Faktor behavioral

Pada dasarnya perilaku seseorang turut mempengaruhi nilai, keyakinan, sikap dan keputusannya. Oleh karena itu, faktor perilaku turut berperan dalam evaluasi seseorang terhadap faktor predisposisi dan presipitasi yang ditemuinya. Misalnya, seseorang yang meminum alcohol dalam keadaan mabuk lebih mampu secara emosional memproses pemicu stress. Selain itu, perokok atau penjudi menilai pemicu stress secara berbeda dibandingkan dengan seseorang yang beragama.

7) Faktor sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya saling bergantung antara satu dengan lainnya. kehidupan kolektif, atau kebersamaan, berperan dalam pengambilan keputusan,

memperoleh nilai-nilai, pembelajaran, bertukar pengalaman dan melakukan ritualitas. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa faktor kolektifitas atau kebersamaan mempengaruhi terhadap evaluasi tekanan stressor predisposisi dan presipitasi.

2.1.4 Tanda Dan Gejala Isolasi Sosial

Tanda dan gejala isolasi sosial dapat ditemukan dari dua cara yaitu secara objektif dan subjektif. Berikut tanda dan gejala dengan isolasi sosial:

2.1.4.1 Data subjektif

Pasien mengatakan perasaan kesepian atau ditolak oleh orang lain, pasien merasa tidak aman berada di dekat orang lain, pasien mengatakan bahwa hubungan dengan orang lain tidak baik, pasien merasa bosan dan waktu terasa berjalan lambat, pasien tidak mampu berkonsentrasi dan mengambil keputusan, pasien merasa tidak berguna, dan pasien tidak yakin dapat melanjutkan hidupnya.

2.1.4.2 Data objektif

Pasien tidak mempunyai teman dekat, pasien menyendiri, pasien tidak dapat dipahami, tindakan berulang-ulang dan tidak berarti, pasien tenggelam dalam pikirannya sendiri, pasien tidak melakukan kontak mata, dan tampak sedih apatis, afek tumpul.

2.1.5 Penatalaksanaan Isolasi Sosial

Penatalaksanaan klien dengan isolasi sosial terbagi menjadi:

2.1.5.1 Penatalaksanaan medis

Pada penatalaksanaan medis, klien akan mendapatkan terapi somatic atau organobiologi. Terapi somatic atau organobiologi merupakan terapi yang diberikan kepada pasien dengan masalah kesehatan jiwa yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif. Terapi somatic atau organobiologi terbagi menjadi:

1) Terapi farmakologi

Dalam terapi ini terbagi tiga jenis obat yang digunakan, yaitu

a. Clorpromazine (CPZ)

Sindrom psikotik ditandai dengan gangguan parah pada kemampuan menilai realistis, penurunan harga diri, gangguan norma sosial dan fungsi mental: waham, halusinasi, gangguan emosi dan perilaku aneh atau tidak terkendali.

b. Haloperidol

Untuk sindrom psikosis berdaya berat dalam fungsi netral serta dalam fungsi kehidupan sehari-hari.

c. Trihexyphenidyl

Untuk segala jenis penyakit parkinson, termasuk paksa ensepalitis dan idiopatik, sindrom parkinson akibat obat misalnya reserpin dan fenotiazine.

2) *Electri Convulsive Theraphy* (ECT)

Tujuan dari ECT adalah menginduksi suatu kejang klonik yang dapat memberikan efek terapi (*Therapeutic Clonic Seizure*) selama minimal 15 detik. Kejang yang dimaksud adalah suatu kejang dimana seseorang kehilangan kesadaran dan mengalami gemetar. Mekanisme kerja ECT yang pasti belum dapat dijelaskan secara memuaskan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ECT dapat meningkatkan kadar serum *Brain-Derived Neurotrophic Factor* (BDNF) pada pasien depresi yang tidak responsif terhadap terapi farmakologis.

3) Terapi okupasi

Terapi okupasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan kepada masyarakat umum atau pasien dengan gangguan fisik dan atau psikis yang menggunakan latihan atau aktivitas untuk mengerjakan sasaran yang terseleksi (okupasi).

2.1.5.2 Penatalaksanaan keperawatan

1) Psikoterapi

Upaya dalam psikoterapi antara lain menciptakan rasa aman dan damai, menciptakan lingkungan yang terapeutik, bersifat empati, menerima klien apa adanya, mendorong klien agar mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal, bersikap ramah, sopan dan jujur kepada klien.

2) Rehabilitasi

a. Terapi kelompok

Terapi kelompok adalah psikoterapi yang dilakukan oleh sekelompok pasien secara bersama-sama, berbincang satu sama lain, dibawah arahan atau bimbingan oleh seorang terapis atau ahli kesehatan jiwa.

b. Terapi lingkungan

Seseorang tidak dapat didefinisikan berdasarkan lingkungannya, sehingga perhatian khusus harus diberikan pada aspek lingkungan dalam menjaga dan memelihara kesehatan manusia. Lingkungan yang erat kaitannya dengan rangsangan psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap penyembuhan, karena lingkungan berpengaruh terhadap keadaan fisik dan kondisi psikologis seseorang.

2.2 Pengertian Modifikasi Perilaku Keterampilan Sosial: Latihan Keterampilan Sosial

Latihan keterampilan sosial atau yang sering disebut LKS diberikan kepada pasien gangguan isolasi sosial agar dapat melatih keterampilan untuk menciptakan hubungan yang optimal dengan orang lain dan lingkungannya. Tujuannya adalah untuk mengajarkan seseorang kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Mempraktikkan keterampilan sosial dapat mengurangi tanda dan gejala klien dengan gangguan isolasi sosial sebagaimana diterapkan pada Model Interpersonal Pepalu pada klien dengan masalah isolasi sosial. Model ini dapat diterapkan secara efektif, karena proses awal hubungan perawat-klien dapat disebut dengan fase orientasi, yang diawali dengan terjalinnya rasa saling percaya, orientasi hubungan diawali dengan menyatunya rasa saling percaya dan saling mengenal satu sama lain, fase pemulihan berlanjut ketika klien merasa aman bersama perawat. (Rahayuningtyas, 2018).

2.3 Tujuan Modifikasi Perilaku Keterampilan Sosial: Latihan Keterampilan Sosial

Modifikasi perilaku keterampilan sosial dengan latihan keterampilan sosial bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal pada klien dengan gangguan hubungan interpersonal dengan melatih keterampilan klien yang selalu digunakan dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan.

Latihan keterampilan sosial dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial bagi seseorang yang mengalami kesulitan berkomunikasi, antara lain keterampilan memberikan

pujian, mengeluh karena tidak setuju, menolak permintaan orang lain, bertukar pengalaman, menuntut hak pribadi, memberi nasihat kepada orang lain, memecahkan masalah yang dihadapi, bekerja sama dengan orang lain, dan beberapa perilaku lain yang tidak dimiliki klien (Maharani & Damayanti, 2017).

2.4 Tahapan Pelaksanaan Latihan Keterampilan Sosial

Secara spesifik terdapat 4 tahapan yang dapat dikembangkan dalam proses melatih keterampilan sosial, yaitu keterampilan mendengarkan orang lain, mengajukan permintaan, dan mengungkapkan perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dikembangkan selama proses pelaksanaan latihan keterampilan sosial, yaitu:

1. *Modeling*: Demonstrasi sebaiknya dilakukan oleh beberapa terapis secara bersamaan sehingga pasien memahami dan dapat menerapkan keterampilan sosial yang telah dimodelkan.
2. *Role play*: Terapis melakukan salah satu keterampilan sosial yang biasa ditemui dalam interaksi.
3. *Feedback and social reinforcement*: Terapis memberikan umpan balik positif, tanpa bermaksud menyudutkan pasien atau menolak pasien, melainkan mengarahkan mereka ke arah perilaku yang lebih baik.
4. *Homework*: Terapis meminta pasien untuk menerapkan keterampilan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, yang dianggap sebagai kewajiban bagi pasien.

Sesi 1 (satu) model pelatihan keterampilan sosial akan mengembangkan keterampilan pasien dalam mendengarkan orang lain melalui komunikasi yang baik, seperti menggunakan bahasa tubuh yang tepat, menyapa,

memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan dan meminta untuk klarifikasi. Sesi 2 (dua) akan mengembangkan keterampilan pasien untuk mampu membuat permintaan dengan orang lain, dan membantu orang lain. Sesi 3 (tiga) melatih keterampilan pasien untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama dengan orang lain di ruangan dan mengekspresikan emosi positif selama aktivitas tersebut. Sesi 4 (empat) melatih keterampilan sosial dalam menangani situasi sulit dengan menerima kritik, menerima penolakan, dan meminta maaf. Sesi 5 (lima) mengevaluasi seluruh hasil dari 4 (empat) sesi diatas. (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020).

2.5 Konsep Asuhan Keperawatan

2.5.1 Pengkajian

Pengkajian dilakukan dengan metode berdasarkan wawancara dan observasi pada pasien. Tanda dan gejala isolasi sosial dapat dideteksi melalui wawancara dan observasi.

2.5.1.1 Identitas klien

Pendamping yang merawat klien memberikan informasi nama dan diagnose klien, peneliti melakukan perkenalan dan kontrak tentang

1. Nama klien
2. Nama panggilan
3. Waktu pertemuan
4. Topik pertemuan

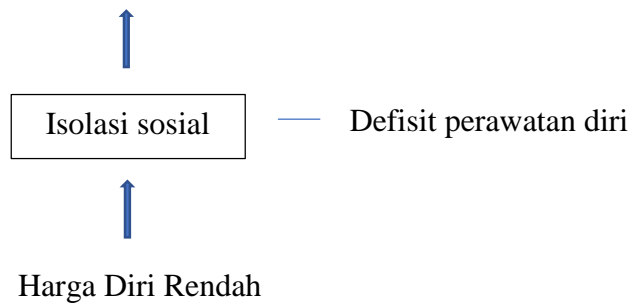
2.5.1.2 Keluhan utama

Klien mengungkapkan hal negative dan menarik diri merupakan salah satu tanda dan gejala isolasi sosial, selain

itu tanda dan gejala isolasi sosial didapatkan dari data subjektif dan objektif.

2.5.2 Pohon masalah

Resiko Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi



Gambar 2.2
Pohon masalah

2.5.3 Diagnosa Keperawatan

- 1) Isolasi sosial
- 2) Harga Diri Rendah
- 3) Halusinasi

2.5.4 Intervensi

Intervensi untuk pasien isolasi sosial adalah modifikasi perilaku keterampilan sosial

Tindakan

Observasi

- Identifikasi penyebab kurangnya keterampilan sosial
- Identifikasi fokus pelatihan keterampilan sosial

Terapeutik

- Motivasi untuk berlatih keterampilan sosial
- Beri umpan balik positif

- Libatkan keluarga selama latihan keterampilan sosial, jika perlu.

Edukasi

- Jelaskan tujuan melatih keterampilan sosial
- Jelaskan respons dan konsekuensi keterampilan sosial
- Anjurkan mengungkapkan perasaan akibat masalah yang dialami
- Anjurkan mengevaluasi pencapaian setiap interaksi
- Edukasi keluarga untuk dukungan keterampilan sosial
- Latih keterampilan sosial secara bertahap

2.5.5 Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan implementasi juga mencakup pengumpulan data yang berkelanjutan, mengamati respon balik klien selama dan setelah penerapan tindakan, dan mengevaluasi data baru.

2.5.6 Evaluasi

Evaluasi keperawatan adalah mencakup pengkajian respon setelah dilakukan intervensi keperawatan dan peninjauan hasil asuhan keperawatan yang telah diberikan.